

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Motivasi belajar merupakan salah satu variabel psikologis yang berperan signifikan dalam menentukan tingkat keberhasilan peserta didik di lingkungan pendidikan. Dalam perspektif Uno (2021), motivasi belajar didefinisikan sebagai serangkaian kekuatan pendorong, baik yang berasal dari dalam individu (internal) maupun dari lingkungan sekitarnya (eksternal), yang menginisiasi dan mempertahankan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, dengan orientasi akhir pada terbentuknya perubahan perilaku yang bersifat positif dan konstruktif. Sementara itu, Prawira (2019) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu daya dorong yang berfungsi untuk menggerakkan sekaligus mengarahkan aktivitas individu agar lebih tekun dalam menjalani proses pembelajaran, yang pada akhirnya berujung pada pencapaian prestasi akademik yang lebih optimal. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki dimensi psikologis yang kompleks, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif.

Motivasi merupakan aspek esensial dalam proses pembelajaran (Azhar & Wahyudi, 2024). Peserta didik dengan tingkat motivasi belajar yang tinggi umumnya memperlihatkan sikap antusias dan kesungguhan dalam mengikuti proses pembelajaran (Suharni, 2021). Lebih lanjut, pada peserta didik dengan kapasitas akademik yang relatif terbatas, keberadaan motivasi berfungsi sebagai kekuatan pendorong yang memungkinkan mereka untuk tetap berupaya dan berkompetisi secara sehat dengan rekan sejawatnya (Anugrah, 2025). Motivasi belajar yang kokoh berkontribusi pada terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif, yang pada gilirannya memfasilitasi pencapaian tujuan secara maksimal sekaligus mendorong peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Zaini, 2008).

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa motivasi belajar memegang peranan penting dalam keberhasilan proses pendidikan, karena secara langsung memengaruhi capaian akademik peserta didik. Terdapat korelasi positif

antara tingginya motivasi belajar peserta didik dengan capaian prestasi akademik yang unggul. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah umumnya menghadapi hambatan dalam mengoptimalkan potensinya, sehingga mengalami kesulitan untuk meraih hasil pembelajaran yang maksimal (Rahman, 2022). Motivasi belajar sendiri dapat diukur melalui sejumlah indikator penting. Uno (2009) mengklasifikasikan indikator tersebut meliputi: (a) keinginan dan tekad untuk berhasil, (b) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) harapan dan cita-cita masa depan, (d) penghargaan atas pencapaian belajar, (e) keterlibatan dalam kegiatan belajar yang menarik, serta (f) lingkungan belajar yang kondusif.

Selanjutnya, Sardiman (2014) mengidentifikasi ciri-ciri peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi, antara lain: tekun menyelesaikan tugas hingga tuntas, tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, memiliki minat pada berbagai persoalan, lebih menyukai kerja mandiri, tidak cepat bosan terhadap tugas rutin, mampu mempertahankan pendapat, konsisten pada keyakinannya, serta senang mencari dan memecahkan masalah.

Motivasi belajar yang tinggi berperan dalam menentukan tingkat intensitas partisipasi aktif peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung (Rosyadi, 2024). Peserta didik yang termotivasi umumnya menunjukkan ketekunan dalam menghadapi tugas, keuletan dalam menyelesaikan permasalahan, serta antusiasme dalam mengembangkan pengetahuan baru (Ryan & Deci, 2020). Sebaliknya, motivasi yang rendah dapat mengakibatkan kurangnya partisipasi, menurunnya hasil belajar, dan bahkan meningkatnya perilaku pasif di kelas (Schunk et al., 2022).

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI dan BP), motivasi belajar memegang peranan yang sangat strategis mengingat mata pelajaran ini tidak hanya berorientasi pada pengembangan ranah kognitif semata, melainkan juga bertujuan untuk membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik (Munjiat et al., 2025). Rendahnya tingkat motivasi belajar pada mata pelajaran tersebut berpotensi menghambat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan, yang pada akhirnya berdampak pada lemahnya implementasi ajaran agama dalam perilaku keseharian peserta didik (Hafizhah, 2023).

Berdasarkan pendahuluan yang dilakukan pada peserta didik kelas VII di

SMPN 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Banten menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) tergolong rendah. Hal tersebut bisa ditunjukkan dari beberapa kondisi yang ditemukan di lapangan seperti: (a) tertidur di kelas, (b) mengobrol dengan teman, (c) kurangnya inisiatif untuk bertanya, (d) minimnya keterlibatan aktif dalam diskusi, (e) kurangnya penghargaan atas pencapaian belajar, dan (f) strategi pembelajaran yang diterapkan masih banyak dilaksanakan melalui strategi konvensional atau proses pembelajaran masih berpusat pada pendidik (*teacher-centered learning*), sehingga pembelajaran belum optimal dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Kondisi tersebut tidak hanya menunjukkan rendahnya partisipasi belajar, tetapi juga mengindikasikan lemahnya proses internalisasi nilai-nilai yang seharusnya menjadi tujuan utama pembelajaran PAI dan BP. Apabila kondisi ini terus berlangsung, maka pembelajaran PAI dan BP berpotensi kehilangan esensinya sebagai sarana pembentukan karakter dan akhlak peserta didik, serta hanya menjadi aktivitas transfer pengetahuan yang bersifat formalitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pembelajaran dengan realitas yang terjadi di kelas.

Pembelajaran yang efektif seharusnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berperan aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi, diskusi, dan pengalaman belajar yang bermakna (Slavin, 2018). Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi keterlibatan aktif peserta didik guna meningkatkan motivasi belajar mereka.

Diantara faktor yang memengaruhi rendahnya motivasi belajar dapat berasal dari faktor internal seperti minat, kepercayaan diri, dan kondisi fisik maupun mental peserta didik, serta faktor eksternal seperti metode mengajar, interaksi pendidik-peserta didik, dan lingkungan belajar (Nur Afif, 2024; Muslim, 2019). Dalam kasus di SMPN 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, pendekatan pembelajaran yang dominan bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga peserta didik cenderung menjadi penerima pasif informasi.

Salah satu pendekatan yang dapat diimplementasikan untuk menumbuhkan

dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah strategi *everyone is a teacher here (ETH)*. Strategi ini menempatkan peserta didik sebagai pengajar bagi teman-temannya, sehingga mereka memiliki kesempatan untuk menguasai materi, menyampaikan ide, dan melatih keterampilan komunikasi (Mawaddah, et al. 2024). Model ini diyakini dapat meningkatkan keterlibatan aktif, rasa tanggung jawab, dan kepercayaan diri peserta didik, yang pada gilirannya akan memacu motivasi belajar mereka (Wardani, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran aktif berpotensi meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik (Marlina & Hananto, 2023). Pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran terbukti dapat mendorong partisipasi, interaksi, dan rasa tanggung jawab terhadap proses belajar (Ryan & Deci, 2020; Slavin, 2018). Namun demikian, efektivitas strategi pembelajaran aktif, termasuk *everyone is a teacher here (ETH)*, tidak selalu menunjukkan hasil yang konsisten di berbagai konteks pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik peserta didik, lingkungan belajar, serta variasi dalam implementasi strategi di kelas, sehingga hasil penelitian cenderung bersifat kontekstual dan tidak selalu dapat digeneralisasikan (Hattie, 2009).

Berdasarkan analisis terhadap penelitian yang tersedia, terdapat sejumlah studi yang secara khusus menunjukkan pengaruh positif strategi *ETH* terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian-penelitian ini menggunakan berbagai pendekatan metodologis dan secara umum menunjukkan kecenderungan hasil yang positif. Studi dengan desain eksperimen menunjukkan efek yang signifikan secara statistik. Misalnya, Impati dan Jamila (2018) menemukan adanya pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar dengan nilai $t_{hitung} = 2,309$ lebih besar dari $t_{tabel} = 1,6892$. Hasil yang lebih kuat ditunjukkan oleh Jafar et al. (2018) melalui desain *quasi-experimental* dengan pembagian kelompok eksperimen dan kontrol, yang menghasilkan nilai $t_{hitung} = 5,98$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,00$, sehingga menunjukkan pengaruh yang sangat signifikan.

Selain itu, penelitian tindakan kelas (PTK) juga memperlihatkan pola peningkatan motivasi yang konsisten. Amalia dan Setiyani (2014) melaporkan

bahwa 80% siswa mengalami peningkatan motivasi belajar setelah penerapan *ETH*. Hindun dan Agusmizal (2022) menunjukkan peningkatan skor motivasi dari 60,52 menjadi 81,58, sementara Syaparuddin et al. (2020) mencatat peningkatan sebesar 24,3% pada siklus pertama dan 34,5% pada siklus kedua. Bahkan, Fatmawati (2022) melaporkan peningkatan yang sangat signifikan dalam tiga siklus pembelajaran, dengan nilai rata-rata meningkat dari 51,5 menjadi 74, dan mencapai 107,4.

Konsistensi temuan positif tersebut menunjukkan bahwa strategi *ETH* memiliki potensi yang kuat dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Namun demikian, jika ditelaah lebih dalam, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicermati secara kritis. Pertama, meskipun hasil penelitian cenderung positif, efektivitas strategi *ETH* belum sepenuhnya konsisten dalam hal besaran pengaruh (*effect size*) dan keberlanjutan dampaknya, yang sangat bergantung pada konteks implementasi dan karakteristik peserta didik (Hattie, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *ETH* tidak bersifat universal, melainkan kontekstual.

Kedua, dari sisi metodologis, mayoritas penelitian yang ada masih didominasi oleh pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), seperti yang dilakukan oleh Amalia dan Setiyani (2014) serta Hindun dan Agusmizal (2022). Meskipun PTK efektif untuk perbaikan praktik pembelajaran secara langsung, desain ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi dan pengujian hubungan kausal yang kuat karena tidak melibatkan kelompok kontrol yang memadai. Di samping itu, beberapa penelitian eksperimen yang ada masih menggunakan desain sederhana dengan kontrol variabel yang terbatas.

Keterbatasan ini sejalan dengan pandangan metodologis bahwa desain tanpa kontrol yang ketat rentan terhadap bias dan sulit memastikan validitas internal penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Dalam kondisi tersebut, peningkatan motivasi belajar yang terjadi belum tentu sepenuhnya disebabkan oleh strategi *ETH*, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti efek kebaruan (*novelty effect*) atau peningkatan perhatian sementara (Shadish et al., 2002).

Keterbatasan bukti empiris yang kuat ini berdampak langsung pada praktik

pembelajaran di lapangan. Guru seringkali menghadapi ketidakpastian dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling efektif karena kurangnya penelitian yang memberikan perbandingan langsung dan valid antara strategi *ETH* dan metode konvensional. Akibatnya, banyak guru tetap menggunakan metode pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru karena dianggap lebih praktis dan aman, meskipun pendekatan tersebut tidak selalu mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara optimal (Slavin, 2018).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian dengan desain yang lebih kuat, seperti *quasi experiment* dengan kelompok kontrol, untuk menghasilkan bukti empiris yang lebih valid dan dapat diandalkan. Secara khusus, masih terdapat kesenjangan penelitian berupa terbatasnya studi yang secara langsung membandingkan efektivitas strategi *ETH* dengan metode pembelajaran konvensional dalam satu rancangan eksperimen yang terkontrol. Penelitian ini menjadi penting untuk memastikan bahwa perbedaan motivasi belajar yang terjadi benar-benar disebabkan oleh perbedaan strategi pembelajaran, sehingga dapat memberikan dasar yang lebih kuat bagi pengambilan keputusan dalam praktik pendidikan.

Penelitian ini dirancang menggunakan metode *quasi experiment* dengan desain *non-equivalent control group*. Desain ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan motivasi belajar antara kelas yang diajar menggunakan strategi *ETH* (kelas eksperimen) dan kelas yang menggunakan metode konvensional (kelas kontrol), baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Pendekatan ini dipilih karena lebih sesuai untuk situasi pendidikan formal di mana penugasan acak sulit dilakukan, namun tetap memungkinkan analisis kausal yang lebih kuat (Creswell & Creswell, 2023).

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan strategi pembelajaran aktif dalam PAI dan BP, tetapi juga pada implikasi praktisnya. Apabila *ETH* terbukti efektif, guru dapat mengadopsi strategi ini sebagai alternatif metode konvensional untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik secara berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kurikulum dan pelatihan guru, khususnya dalam memfasilitasi

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif diyakini mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang merupakan tujuan utama pendidikan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2021).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan literatur (*literature gap*) terkait efektivitas *ETH* dalam konteks PAI dan BP, tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk mengatasi rendahnya motivasi belajar di SMP. Melalui rancangan *quasi experiment*, penelitian ini memberikan bukti empiris yang lebih kuat untuk menilai perbedaan motivasi belajar antara dua pendekatan pembelajaran yang berbeda.

Maka dari itu, dari uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dan mencari informasi yang nantinya dituangkan dalam penelitian dengan judul “Penerapan Strategi *Everyone Is a Teacher Here* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan strategi *everyone is a teacher here* pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VII SMPN 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah menerapkan strategi *everyone is a teacher here* pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VII SMPN 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi *everyone is a teacher here* pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VII SMPN 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini bertujuan untuk mencapai beberapa hal sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan penerapan strategi *everyone is a teacher here* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas VII SMPN

- 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.
2. Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan strategi *everyone is a teacher here* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMPN 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat penerapan strategi *everyone is a teacher here* pada mata pelajaran PAI-BP di kelas VII SMPN 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa perluasan wawasan dan khazanah keilmuan, khususnya bagi mahasiswa, pendidik, serta masyarakat umum yang memiliki ketertarikan untuk memahami implementasi strategi *everyone is a teacher here* dalam upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai bahan rujukan bagi studi-studi lanjutan yang relevan di masa mendatang. Di samping itu, temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris bagi mahasiswa maupun pendidik dalam upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik selama proses pembelajaran, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui implementasi strategi *everyone is a teacher here*.

E. Kerangka Berpikir

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) sangat penting untuk memastikan nilai-nilai agama dipahami secara mendalam, membentuk karakter etis, serta mencapai tujuan pendidikan secara efektif.

Menurut J. R. David sebagaimana dikutip dalam Mulyono (2018), strategi pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu rencana yang mengatur serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sejalan dengan pandangan tersebut, Sanjaya dalam Asiza & Irwan (2019) menyatakan

bahwa strategi dalam konteks pendidikan merupakan rencana yang menggambarkan serangkaian aktivitas yang secara khusus didesain guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sementara itu, Kemp dalam (Nurhasanah et al., 2019) memandang strategi pembelajaran sebagai suatu proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan tertentu, dengan orientasi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Berdasarkan ketiga pandangan tersebut, dapat disintesis bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana sistematis yang mengatur serangkaian proses pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Strategi *ETH* merupakan salah satu dari 101 bentuk strategi yang dikembangkan dalam kerangka pembelajaran aktif yang diperkenalkan oleh Mel Silberman. Dalam penerapannya, strategi ini mendorong peserta didik untuk berperan sebagai narasumber bagi sesama rekan di dalam kelas (Asiza & Irwan, 2019). Dengan kata lain, setiap peserta didik dipandang memiliki potensi untuk menjadi sumber belajar, sehingga tercipta ruang bagi terjadinya kolaborasi dan pertukaran pengetahuan antarpeserta didik. Implikasinya, sumber pengetahuan dalam proses pembelajaran tidak hanya bertumpu pada pendidik, melainkan juga berasal dari interaksi dan kontribusi aktif antar peserta didik itu sendiri.

Rahman dalam Asiza & Irwan (2019) mendefinisikan strategi *everyone is a teacher here* sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan peluang kepada setiap peserta didik untuk berperan sebagai pengajar bagi rekan-rekan sekelasnya. Dengan demikian, setiap individu dalam kelas memiliki kesempatan untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, maupun pemahaman mengenai suatu topik tertentu kepada sesama peserta didik.

Strategi *everyone is a teacher here* merupakan bentuk pembelajaran aktif dan kolaboratif di mana setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menjadi “pengajar” bagi teman sekelasnya. Konsep ini menekankan bahwa sumber belajar tidak eksklusif pada guru; sebaliknya, kapasitas kognitif, pengalaman, dan perspektif tiap siswa menjadi bahan pembelajaran bersama. *everyone is a teacher here* sering disajikan melalui aktivitas seperti kartu tanya-jawab yang dipertukarkan

(Izdaharo, 2022), presentasi singkat oleh siswa (Wijayanti, 2012), dan peer teaching (Khaira, 2023). Secara pragmatis *everyone is a teacher here* bertujuan meningkatkan partisipasi, memperdalam pemahaman melalui pengajaran ulang (learning by teaching), serta membangun keterampilan komunikasi dan tanggung jawab sosial (Nurhaedah, et al. 2025).

Silberman menjabarkan prosedur implementasi *strategi everyone is a teacher here* melalui langkah-langkah sebagai berikut (Asiza & Irwan, 2019):

1. Pendidik membagikan kartu kosong kepada setiap peserta didik. Pendidik meminta para peserta didik menulis sebuah pertanyaan tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari.
2. Pendidik mengumpulkan seluruh kartu yang telah diisi, mengocoknya, kemudian membagikan satu kartu kepada setiap peserta didik secara acak. Selanjutnya, pendidik meminta peserta didik untuk membaca secara saksama pertanyaan yang tertera pada kartu yang diterima serta merumuskan jawabannya secara individu.
3. Pendidik memanggil sukarelawan dari kalangan peserta didik untuk membacakan kartu yang diperolehnya di hadapan kelas sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Peserta didik lain diberi kesempatan untuk menambahkan atau melengkapi jawaban yang telah disampaikan.
4. Pendidik melanjutkan prosedur ini kepada peserta didik lainnya selama alokasi waktu yang tersedia masih memungkinkan.

Strategi yang tepat dapat meningkatkan motivasi, keaktifan dan fokus peserta didik, serta mengatasi kebosanan dalam proses belajar. Terkait motivasi belajar, Sumadi Suryabrata sebagaimana dikutip oleh Djaali dalam Rosidah mendefinisikan motivasi sebagai suatu keadaan psikologis yang terdapat dalam diri individu, yang berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan (Yusuf, 2023). Dengan demikian, motivasi memainkan peran penting dalam mengarahkan perilaku dan tindakan individu, karena menciptakan dorongan yang meningkatkan keinginan mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Penelitian ini pun mengadopsi strategi pembelajaran konvensional, yang

pada hakikatnya mengacu pada pendekatan pembelajaran tradisional yang menempatkan guru sebagai pusat informasi utama. Menurut Asyafah (2014), dalam konteks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), strategi konvensional cenderung didominasi oleh metode ceramah materi secara searah, di mana guru mentransfer pengetahuan secara lisan dan peserta didik diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif. Pendekatan ini membatasi ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pemikiran kritis mereka sendiri. Sejalan dengan hal tersebut, Magdalena et al., (2021) menegaskan bahwa model konvensional lebih menekankan pada penyampaian materi secara verbal dari guru ke seluruh kelas secara klasikal, dengan tujuan utama mengejar ketuntasan materi akademis pengetahuannya saja.

Menurut Djamarah (1996), strategi konvensional identik dengan metode ceramah karena sejak lama digunakan sebagai alat komunikasi lisan yang dominan antara guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Guru bertindak sebagai satu-satunya sumber informasi (*transfer of knowledge*), sementara siswa cenderung diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif. Sejalan dengan hal tersebut, Sudijo (2013) menegaskan bahwa model konvensional menekankan pada penyampaian materi secara verbal dari guru kepada sejumlah pendengar dengan tujuan utama mengubah perilaku atau pemahaman siswa secara klasikal.

Ketergantungan yang tinggi pada instruksi guru membuat strategi ini memiliki batasan yang signifikan dalam membangun keterlibatan emosional dan kognitif siswa. Rigianti (2020) menjelaskan bahwa karakteristik dasar dari strategi konvensional dicirikan oleh minimnya ruang dialog dan diskusi kelompok yang dinamis di antara siswa. Akibatnya, interaksi antarsiswa menjadi sangat terbatas dan motivasi belajar yang terbangun di dalam kelas cenderung bersifat monoton. Konsep pembelajaran seperti ini membuat siswa kurang tertantang untuk mendalami esensi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Berdasarkan sintesis dari pemikiran Weimer (2002) dan Felder & Brent (2003), terdapat beberapa indikator utama yang menunjukkan karakteristik kuat dari pembelajaran konvensional. Pertama, otoritas tunggal pengajar, dimana guru bertindak sebagai pusat perhatian utama, sedangkan siswa memosisikan diri

sebagai penerima informasi. Kedua, ketiadaan berpikir kritis, yakni aktivitas belajar hanya menuntut siswa untuk menghafal fakta-fakta abstrak daripada menganalisis atau memecahkan masalah. Ketiga, iklim kelas yang pasif dan sunyi, dimana pembelajaran berlangsung satu arah sehingga ruang komunikasi verbal didominasi oleh guru, sementara siswa cenderung pasif dan bekerja secara individual. Keempat, sumber belajar terbatas, yakni ketergantungan yang sangat tinggi pada satu atau dua buku teks utama yang dipilih oleh guru tanpa adanya eksplorasi mandiri oleh siswa.

Adapun langkah-langkah yang perlu dilewati dalam strategi pembelajaran konvensional dijabarkan oleh Arends (2012) sebagai aspek untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, yaitu sebagai berikut:

1. Orientasi dan menyampaikan tujuan, dimana guru membuka pelajaran, menarik perhatian siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran secara sepihak, dan memberikan materi pengantar/latar belakang singkat untuk mempersiapkan siswa menerima informasi baru.
2. Presentasi atau demonstrasi materi, yakni guru bertindak sebagai pusat informasi utama dengan menyajikan materi pelajaran secara lisan (ceramah) langkah demi langkah. Guru memegang kendali penuh atas papan tulis atau media, sementara siswa diharapkan mendengarkan dan mencatat dengan cermat.
3. Latihan terbimbing, dimana guru memberikan contoh soal atau tugas singkat yang dikerjakan secara klasikal di bawah pengawasan langsung dan petunjuk ketat dari guru untuk memastikan pemahaman awal siswa.
4. Pengeckan pemahaman dan umpan balik, yakni guru mengajukan beberapa pertanyaan secara acak untuk menguji apakah siswa telah menyerap informasi yang baru saja diceramahkan, lalu memberikan koreksi jika terjadi kesalahan pemahaman.
5. Latihan mandiri, dengan pemberian tugas individu atau latihan soal yang harus dikerjakan secara mandiri oleh siswa tanpa adanya diskusi kelompok, guna memperkuat ingatan jangka pendek mereka terhadap materi tersebut. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam keberhasilan proses

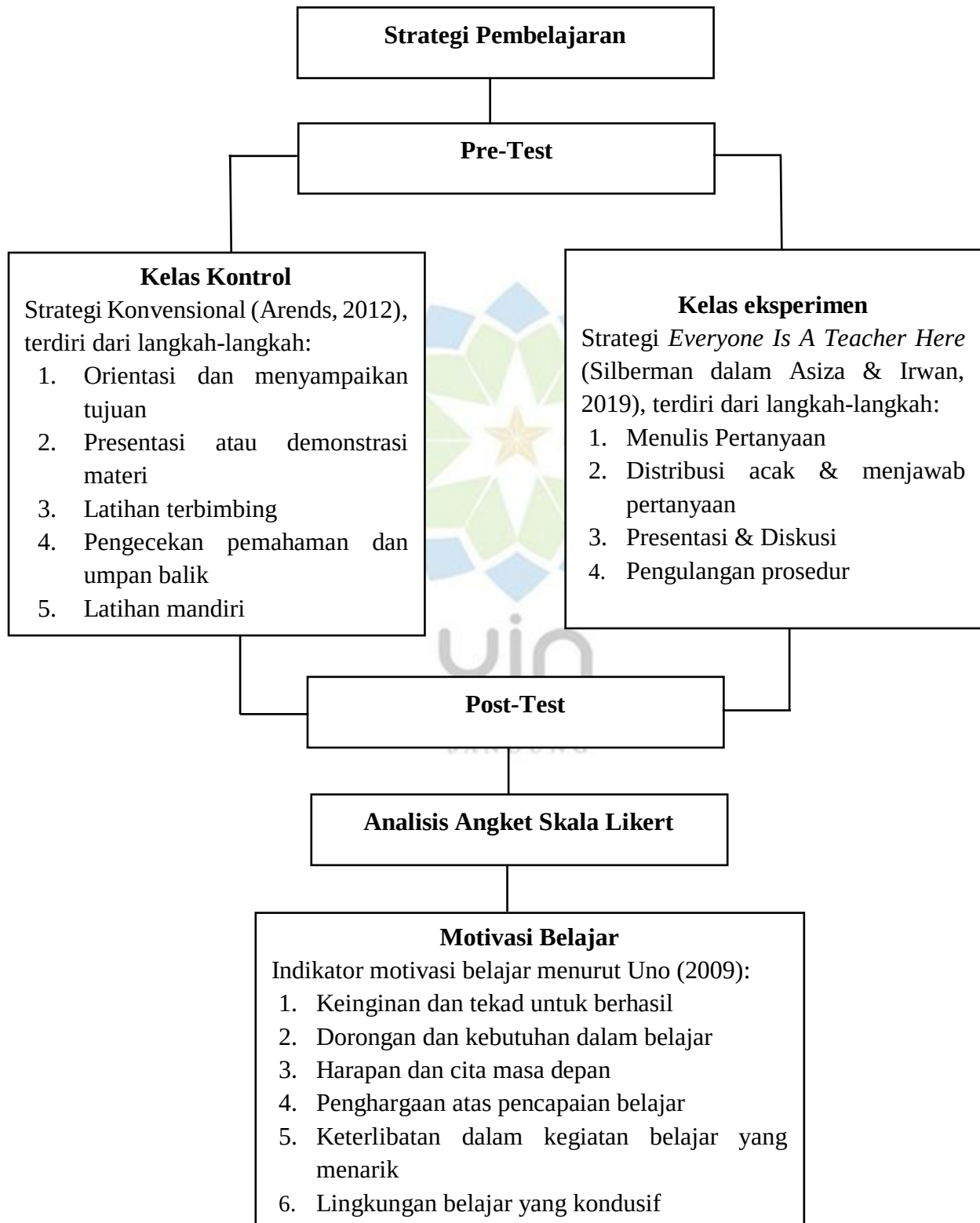
pendidikan, karena secara langsung memengaruhi capaian akademik peserta didik. Terdapat korelasi positif antara tingginya motivasi belajar peserta didik dengan capaian prestasi akademik yang unggul. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar rendah umumnya menghadapi hambatan dalam mengoptimalkan potensinya, sehingga mengalami kesulitan untuk meraih hasil pembelajaran yang maksimal (Rahman, 2022). Motivasi belajar sendiri dapat diukur melalui sejumlah indikator penting. Uno (2009) mengklasifikasikan indikator tersebut meliputi: (a) keinginan dan tekad untuk berhasil, (b) dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (c) harapan dan cita-cita masa depan, (d) penghargaan atas pencapaian belajar, (e) keterlibatan dalam kegiatan belajar yang menarik, serta (f) lingkungan belajar yang kondusif.

Strategi pembelajaran yang tepat berperan sebagai jembatan yang mengubah materi pelajaran menjadi kegiatan belajar yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Melalui strategi yang interaktif, elemen dorongan dan kebutuhan dalam belajar dapat dirangsang secara alami karena peserta didik tidak lagi menjadi pendengar pasif, melainkan pelaku aktif. Lingkungan belajar yang kondusif pun akan tercipta ketika strategi yang digunakan mampu memfasilitasi penghargaan atas pencapaian belajar siswa sekecil apa pun. Dengan demikian, pemilihan strategi yang relevan dengan karakteristik peserta didik menjadi prasyarat mutlak untuk menggerakkan seluruh indikator motivasi tersebut, sehingga potensi akademik mereka dapat berkembang secara optimal.

Sebaliknya, ketidaktepatan dalam memilih strategi pembelajaran seperti penggunaan model konvensional yang terlalu dominan sering kali menjadi penyebab utama meredupnya motivasi belajar peserta didik. Strategi yang kaku dan searah membuat kegiatan belajar kehilangan daya tarik, sehingga gagal memenuhi kebutuhan psikologis peserta didik untuk berkembang. Oleh karena itu, ketepatan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang interaktif dan menantang menjadi kunci krusial. Melalui pengelolaan strategi yang tepat, setiap komponen indikator motivasi belajar dapat digerakkan secara simultan, yang pada akhirnya tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik di kelas, tetapi juga secara linier mendorong terciptanya capaian prestasi akademik yang unggul.

Berdasarkan penjelasan di atas, kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijabarkan dalam alur berikut ini:

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir di atas, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H_a: Terdapat peningkatan motivasi belajar peserta didik setelah penerapan strategi *everyone is a teacher here* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas VII SMPN 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam suatu penelitian, selain mengacu pada teori atau referensi yang telah ada, peneliti juga perlu melakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai upaya untuk menemukan relevansi dengan fokus kajian yang sedang diteliti. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Imarotul Fitriah, Bambang Yulianto, Ratih Asmarani dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik Melalui Penerapan Metode *Everyone Is a Teacher Here*”. Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik Kelas V (Lima) Sekolah Dasar (SD) Negeri Watudakon, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan keterampilan komunikasi dari siklus I ke siklus II. Hasil pretest kinerja peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik sebelum menggunakan metode *everyone is a teacher here* yakni 33,33% dinyatakan tidak tuntas karena belum memenuhi nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Adapun hasil siklus I kinerja peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik sesudah menggunakan metode *everyone is a teacher here* yakni 50% dinyatakan tidak tuntas, karena belum memenuhi nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Sedangkan hasil siklus II kinerja peningkatan keterampilan komunikasi peserta didik sesudah menggunakan metode *everyone is a teacher here* yakni 83,33% dinyatakan tuntas, karena sudah memenuhi nilai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu 80%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran *everyone is a teacher here* dapat meningkatkan keterampilan komunikasi peserta didik (Putri

Imarotul Fitriah, 2020). Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan Variabel Bebas (Variabel X) yang sama, yaitu metode *Everyone is a Teacher Here*, serta menerapkan jenis metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) berbasis siklus. Perbedaannya terletak pada penelitian terdahulu meneliti Variabel Terikat (Variabel Y) berupa keterampilan komunikasi pada mata pelajaran Tematik dengan lokus siswa Kelas V SD di Jombang. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada motivasi belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan lokus di SMPN Majasari 1, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Halidin dengan judul “Pengaruh Strategi Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan akibat penggunaan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here*, maka dilakukan perhitungan effect size menggunakan rumus Cohen’s (d) di mana hasil perhitungan diperoleh effect size sebesar 1,23 yang termasuk dalam kategori efek sangat besar (Halidin, 2020). Lokus penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas VII jenjang SMP/MTs di Kota Ambon, Maluku. Persamaan penelitian terletak pada penggunaan Variabel Bebas (Variabel X) yang sama, yaitu strategi pembelajaran aktif *Everyone is a Teacher Here*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu menguji Variabel Terikat (Variabel Y) berupa hasil belajar pada mata pelajaran Matematika dengan metode eksperimen kuantitatif di jenjang Kelas VII SMP Kota Ambon.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Putu Desi Kumara Yanti dengan judul “Penerapan Metode *Everyone Is a Teacher Here (ETH)* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar dalam Pembelajaran IPS Kelas VIII C Smp Negeri 2 Sukasada Tahun Pelajaran 2016/2017”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ETH dapat meningkatkan aktivitas belajar IPS (Siklus I rata-rata 7,91 kategori cukup aktif, meningkat di Siklus II menjadi 10,94 kategori aktif). Selain itu, metode ini juga meningkatkan hasil belajar IPS siswa (Siklus

I rata-rata 72,42 kategori cukup baik, meningkat di Siklus II menjadi 83,06 kategori baik). Lokus penelitian ini dilaksanakan pada siswa Kelas VIII C jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Sukasada, Kabupaten Buleleng, Bali (Yanti, 2017). Adapun penelitian ini menggunakan Variabel Bebas (Variabel X) yang sama, yaitu metode pembelajaran aktif *Everyone is a Teacher Here* (ETH), dan sama-sama menguji penerapannya pada jenjang sekolah menengah (Kelas VIII). Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian terdahulu berfokus pada Variabel Terikat (Variabel Y) berupa aktivitas dan hasil belajar pada mata pelajaran IPS dengan lokus di Bali. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peningkatan motivasi belajar pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah (2021) dengan judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Everyone Is a Teacher Here* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih”. Dengan lokus siswa kelas VII di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Ihsan, Kabupaten Serang, Provinsi Banten dan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR). Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan dari pra-siklus ke siklus berikutnya. Pada kondisi awal (pra-siklus), persentase indikator motivasi belajar siswa hanya mencapai 42,50% (kategori rendah). Setelah diterapkan strategi *Everyone is a Teacher Here*, pada Siklus I motivasi belajar meningkat menjadi 64,10% (kategori cukup). Kemudian pada Siklus II, motivasi belajar siswa mengalami kenaikan drastis mencapai 85,20% dan masuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga indikator keberhasilan klasikal telah tercapai. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menguji Variabel Bebas (X) yang sama yaitu strategi *Everyone is a Teacher Here*, meneliti Variabel Terikat (Y) yang sama yaitu motivasi belajar, serta berada dalam satu rumpun materi keagamaan Islam (Fiqih/PAI) di wilayah Provinsi Banten. Sedangkan perbedaannya adalah spesifikasi objek mata pelajaran, di mana penelitian terdahulu khusus membedah ranah rumpun mapel Fiqih di madrasah, sedangkan penelitian Anda mengkaji mata pelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti secara integratif di sekolah umum. Selain itu, terdapat perbedaan pada tahun pelaksanaan dan subjek kelas/sekolah yang diteliti.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rijal (2022) dengan judul “Strategi Aktif Everyone Is a Teacher Here (ETH) dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam”. Dengan lokus siswa kelas XI Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Cilegon, Provinsi Banten, dengan metode pendekatan kuantitatif eksperimen. Penelitian ini membuktikan bahwa strategi ETH mampu memecahkan kebakuan kelas pada mata pelajaran PAI yang selama ini bersifat konvensional. Melalui pembagian kartu pertanyaan dan peran menjadi pengajar sebaya, nilai rata-rata hasil belajar PAI siswa melonjak dari 67,30 pada pre-test menjadi 82,15 pada post-test. Analisis statistik uji-t menunjukkan nilai signifikansi kurang dari 0,05, yang berarti penerapan strategi ETH berpengaruh nyata terhadap performa belajar siswa di kelas. Kedua penelitian memiliki kesamaan mutlak pada rumpun mata pelajaran yang diteliti, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI), menggunakan strategi Everyone is a Teacher Here, serta mengambil lokus wilayah penelitian yang sama di Provinsi Banten. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu mengukur dampak pada Variabel Terikat (Y) berupa keaktifan dan hasil belajar kognitif, sementara penelitian Anda berfokus pada ranah psikologis afektif yaitu motivasi belajar. Selain itu, penelitian terdahulu dilakukan pada jenjang pendidikan menengah atas (Kelas XI SMA), sedangkan penelitian Anda dilakukan pada jenjang/kelas yang berbeda.

Berdasarkan kompilasi beberapa penelitian terdahulu, implementasi strategi *Everyone Is a Teacher Here* (ETH) secara konsisten menunjukkan dampak positif yang signifikan pada berbagai dimensi pembelajaran di berbagai jenjang. Fitriah et al. (2020) membuktikan strategi ini mampu mendongkrak ketuntasan keterampilan komunikasi peserta didik Kelas V SD di Jombang dari 33,33% menjadi 83,33% melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sementara dalam aspek kognitif, Halidin (2020) melalui pendekatan kuantitatif eksperimen di SMP Kota Ambon menemukan bahwa strategi ETH berpengaruh sangat besar terhadap hasil belajar Matematika

dengan nilai effect size mencapai 1,23. Keefektifan strategi ini dalam mengombinasikan performa kelas juga divalidasi oleh Yanti (2017) pada mata pelajaran IPS Kelas VIII di Buleleng, yang berhasil menaikkan skor aktivitas siswa serta mendongkrak rata-rata hasil belajar dari 72,42 menjadi 83,06 menggunakan rancangan PTK.

Meskipun ketiga penelitian di atas efektif memperkuat aspek kognitif dan keterampilan, ketiganya belum menguji ranah afektif keagamaan. Fokus tersebut mulai didekati oleh Nurjanah (2021) di MTs Al-Ihsan Serang melalui tindakan kelas, yang melaporkan bahwa strategi ETH berhasil meningkatkan motivasi belajar Fiqih secara drastis dari kategori rendah (42,50%) menjadi sangat tinggi (85,20%). Selaras dengan itu, Rijal (2022) menerapkan metode eksperimen kuantitatif pada rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMAN 1 Cilegon dan berhasil meningkatkan hasil belajar kognitif secara nyata dari 67,30 ke 82,15 dengan memecahkan kebekuan kelas konvensional.

Melalui pemetaan tersebut, letak kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah menguji strategi ETH secara spesifik untuk meningkatkan variabel afektif berupa motivasi belajar siswa, dikaji secara integratif pada mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di sekolah umum (bukan madrasah), serta mengambil lokus pada siswa sekolah menengah pertama di SMPN 1 Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *ETH* efektif dalam meningkatkan aktivitas, komunikasi, dan hasil belajar. Namun, masih terdapat keterbatasan berupa dominasi desain PTK dan belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *ETH* terhadap motivasi belajar menggunakan desain eksperimen yang terkontrol. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menggunakan pendekatan *quasi experiment*.